

DINAMIKA KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MADURA DI KABUPATEN BOGOR

Muh. Syamsuddin

LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
udinalmadury@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to know and obtain information about the dynamics of Madurese community life in Bogor Regency. From the results of discussion or analysis can be seen that most of the Madurese as a pedangang (entrepreneur). Overall Madura community in Bogor district is very closely related to the religion they embrace the religion of Islam as an identity. This is evident in his daily life which can not be separated from the teachings of Islam. This can be obtained by the idea that Islamic teachings have a pentic role in improving the quality of their daily lives. Such as their personal, social, religious, and economic improvement.

Keyword: Madura peoples, Islamic theory, social economic

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh informasi tentang dinamika kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bogor. Dari hasil pembahasan atau analisis dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Madura sebagai pedangang (wiraswasta). Secara keseluruhan masyarakat Madura di kabupaten Bogor ini sangat erat kaitannya aga

dengan agama yang mereka peluk yaitu agama Islam sebagai identitas diri. Hal ini tampak pada kehidupan sehari-harinya yang tidak lepas dari ajaran-ajaran Agama Islam. Hal ini dapat diperoleh gambaran bahwa ajaran Islam memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan mereka sehari-hari. Seperti kualitas pribadi, sosial, keagamaan, dan peningkatan ekonomi mereka.

Kata kunci: orang Madura, ajaran islam, sosial ekonomi

A. Pendahuluan

Sebagaimana halnya suku Minang, masyarakat Madura juga dikenal sebagai masyarakat yang suka merantau, dan tidak mengherankan bila keberadaannya dapat ditemui hampir semua kota di Indonesia. Di kabupaten Bogor itu sendiri orang Madura tersebar di berbagai wilayah kampung. Sebagai kaum perantau, mereka biasanya bekerja di sektor-sektor informal, misalnya sebagai penjual besi tua, makanan, seperti soto dan sate. Bahkan untuk jenis-jenis pekerjaan yang disebutkan belakangan tampaknya telah dianggap sebagai monopoli mereka¹. Kenyataan itu dapat kita lihat pada masyarakat Madura di kabupaten Bogor, bahwa sebagian besar dari mereka menjadi pedagang sate, dan khususnya mereka bergerak di sektor informal.

Tekanan kehidupan sosial ekonomi yang berat memaksa orang Madura pergi merantau ke daerah lain dalam rangka mencari penghidupan yang lebih baik. Wilayah perantauan orang Madura memang sangat luas, tetapi yang paling utama dan terkenal adalah ke pulau Jawa, baru kemudian ke pulau-pulau lain di Indonesia. Untuk membedakan antara pulau Jawa dan pulau lain sebagai tujuan rantau, orang Madura menyebut pulau Jawa sebagai *Jebeh Lao'* (Jawa

¹ * Penulis adalah Peneliti pada Puslitbit LP2M UIN Sunan Kalijaga dan Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN yang sama.

[^] Latief Wiyata, Kusir Dokar: Suatu Profil tentang Profesi Sektor Informal, dalam Huub de Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 251.

Selatan) dan pulau lain, terutama Kalimantan, sebagai *Jebek Degeh* (Jawa Utara). Hal itu menunjukkan bahwa pulau Jawa merupakan daerah utama dalam persepsi orang Madura tentang rantau. Daerah “tapal kuda” Jawa Timur, yakni Pasuruhan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, dan Jember merupakan daerah rantau yang paling penting di masa lalu. Dapat dimengerti bila sekarang ini daerah tersebut mayoritas didiami penduduk beretnis Madura².

Kesenjangan antara kota dan desa merupakan penyebab utama mengapa penduduk pedesaan melakukan migrasi ke kota-kota besar, baik untuk menetap maupun hanya secara sirkuler. Ketimpangan upah, daya tarik kota, dan tekanan di desa itu sendiri menyebabkan kehidupan di kota menjadi pilihan utama bagi mereka yang ingin menyelamatkan diri dari tekanan kemiskinan di desa³. Seiring dengan perkembangan masyarakat, kegiatan sektor informal pun berkembang dan mengambil berbagai macam bentuk⁴. Sebagaimana digambarkan di atas, dalam tulisan ini penulis memfokuskan pada bidang pekerjaan yang ada pada sektor informal, salah satu yang dominan dan ditekuni oleh masyarakat Madura di Cibinong yang cukup menonjol aktivitasnya adalah mereka sebagai pedagang kali lima.

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Bogor secara geografis sebagian besar wilayahnya berada pada dataran rendah utara Pulau Jawa dan sebagian kecil terletak pada dataran tinggi. Luas wilayahnya 334.378 hektar (3.342.78 km²). Terletak antara 8°18'-8°47' Lintang Selatan dan 106°21'-107°13' Bujur Timur. Secara administrasi terdiri 35

² Lihat Siswanto dalam Andang Subaharianto, dkk., *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur)* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 5.

³ Didik J. Rachbini dan Abdul Hamid, *Ekonomi Informal Perkotaan* (Jakarta: LP3ES), 1994), hlm 40.

⁴ Alisjahbana, *Sisi Gelap Perkembangan Kota* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2005), hlm 34.

kecamatan, 410 desa dan 15 kelurahan, dengan batas administrasi antara lain adalah sebelah utara berbatasan dengan DKI Jakarta dan kota Depok, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Sukabumi dan Cianjur, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Serang, Lebak dan Tangerang, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Bekasi dan Karawang dan di tengah berbatasan dengan kota Bogor⁵. Kecamatan Cibinong merupakan pusat pemerintahan kabupaten Bogor. Cibinong mempunyai 12 kelurahan/desa, antara lain adalah Cibinong, Cirimekar, Ciriung, Harapan Jaya, Karadenan, Nanggawer, Pabuaran, Pakansari, Pondok Rajeg, Sukahati dan Tengah. Kecamatan Cibinong mempunyai luas wilayah 4.336.96 hektar dan ketinggian dari permukaan laut 120-140 meter serta suhu maximum/minimum 22°C/31°C. Jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak 175 hari dan banyaknya curah hujan 2.150-2.650 milimeter/tahun.

Jarak pusat pemerintahan kecamatan dengan desa/kelurahan yang terjauh 10 kilometer, dengan ibukota kabupaten Bogor sejauh 27 kilometer dan dengan provinsi Jawa Barat berjarak 131 kilometer, sedangkan dengan ibukota Negara Republik Indonesia Jakarta berjarak 40 kilometer. Transportasi ke ibukota kabupaten, provinsi dan ibukota Negara RI cukup mudah karena bisa ditempuh dengan angkutan rutinya secara keseluruhan melewati Cibinong. Tersedianya sarana atau alat transportasi yang memadai seperti bis dan lain sebagainya, memberikan kemudahan bagi masyarakat Cibinong untuk pergi ke pusat kota atau ke wilayah yang lain.

Menurut data monografi, jumlah penduduk kecamatan Cibinong berjumlah 270.057 dan Kepala Keluarga (KK) berjumlah 71.226 orang. Penduduk menurut jenis kelamin terdiri atas laki-laki sebesar 136.022 orang dan kaum perempuan sebanyak 134.035 orang. Penduduk Cibinong dilihat dari pemeluk agama, Islam dianut oleh 153.276 orang, Katolik 4.716 orang, Protestan 5.088

⁵ Lihat *Selayang Pandang Kabupaten Bogor dalam Otonomi Daerah* (Humas Kabupaten Bogor, 2003), hlm. 18-22., dan lihat pula www.kabupatenbogor.go.id. Serta Diolah Dari Berbagai Sumber.

orang, Hindu 1.782 orang, Budha 1.011 orang dan Konghucu - orang. Selain itu, penduduk kecamatan Cibinong dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian dari penduduk tamatan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat sebanyak 4.933 orang merupakan urutan yang kedua. Menduduki urutan yang ketiga adalah mereka yang tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat sebanyak 2.889 orang. Selanjutnya yang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat sebanyak 15.77 orang merupakan urutan yang pertama, dan yang tamat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 1.645 orang, sedangkan sisanya adalah tamatan dari Perguruan Tinggi negeri maupun swasta, baik program Diploma, Sarjana (S1), Pasca Sarjana (S2), (S3) dan program S3 atau Doktor. Sementara itu Perguruan Tinggi yang berada di wilayah kabupaten Bogor antara lain, Insitut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Djuanda (UNIDA) dan Universitas Ibnu Khaldun (UIKA).

Bogor sebagai daerah penyanggah ibukota (Jakarta), daerah konservasi tanah dan air, dan pusat pengembangan pertanian tetap terus dipertahankan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, kehidupan beragama masyarakat kabupaten Bogor merupakan potensi yang dapat dikembangkan kearah kondisi yang menunjang keberhasilan pembangunan. Peran serta masyarakat dalam pembangunan sarana keagamaan semakin meningkat. Hal ini terlihat dari perkembangan jumlah fasilitas peribadatan yang dibangun oleh masyarakat, yang meliputi masjid sebanyak 3.385 buah, langgar 5.802 buah, musholla 1.403 buah, pesantren 256 buah, majelis taklim 6.985 unit dan gedung Islamic Centre, gereja 53 buah, wihara 14 buah, kelenteng 16 buah dan pura 5 buah. Selain itu, kerukunan antar umat beragama yang berkembang dewasa ini adalah merupakan potensi bagi perkembangan kehidupan kerukunan antar umat beragama yang semakin harmonis sebagai sarana untuk lebih memepererat dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Adapun yang menjadi visi dalam kehidupan beragama di kabupaten Bogor adalah terwujudnya masyarakat kabupaten Bogor yang beriman dan bertaqwa serta mampu mengamalkan ajaran agamanya dalam hidup

dan perikehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masuknya masyarakat Madura di kecamatan Cibinong, kabupaten Bogor memang sulit dilacak atau tidak diketahui dengan pasti kapan dan tahun berapa mereka masuk ke daerah tersebut. Tetapi menurut Hari (50 th) orang yang dituakan di kelompok mereka, ia mengatakan bahwa sekitar tahun 1980-an sudah ada orang Madura yang bertempat tinggal di daerah itu, baik sebagai pedagang atau menekuni jenis pekerjaan lain. Menurut hasil catatan yang diadakan oleh mereka sendiri, orang Madura yang ada di kecamatan Cibinong diperkirakan berjumlah tiga puluh lima Kepala Keluarga (KK) atau sekitar 100 orang lebih (2004) tersebar di berbagai wilayah kampung. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryadinata, dkk., masyarakat Madura yang ada di provinsi Jawa Barat berjumlah 17.914 orang, dan tentunya ini sudah termasuk masyarakat Madura di kabupaten Bogor, khususnya di kecamatan Cibinong, 0,05% dari jumlah penduduk Jawa Barat 35, 668.374⁶. Satu-satunya provinsi di luar Jawa Timur dan Kalimantan yang mempunyai persentase etnis Madura lebih besar dari 1.00% adalah Bangka Belitung. Kendatipun Bali merupakan pulau terdekat dengan Jawa Timur, namun jumlah etnis Madura yang tinggal di Bali lebih rendah dari yang tinggal di tiap provinsi Kalimantan. Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Timur, namun jumlah etnis Madura di Jawa Tengah lebih rendah daripada jumlah etnis Madura di Bali. Etnis Madura lebih menyukai untuk bermigrasi ke Jakarta, dan kemudian ke Jawa Barat daripada ke provinsi yang terdekat yaitu Jawa Tengah⁷.

Dalam kehidupannya sehari-hari masyarakat Madura di Cibinong tidak hanya membutuhkan sarana tempat ibadah, pendidikan dan kesehatan, tetapi juga mereka memerlukan sarana yang lain, seperti bidang ekonomi. Di lihat dari jenis pekerjaan atau

⁶ Leo Suryadinata, dkk, *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 21.

⁷ *Ibid.*, hlm. 50.

mata pencaharian, masyarakat Madura ini pekerjaannya sangat bervariasi antara lain, ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Swasta, Pedagang (Wiraswasta) atau mereka yang bergerak di sektor informal, merupakan jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh mereka. Hal ini dikarenakan sektor informal tidak memerlukan pendidikan tinggi dan modal yang besar, tetapi bisa dengan modal yang kecil dan bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa harus mempunyai ketrampilan yang khusus atau persyaratan-persyaratan tertentu.

Di lihat dari jenis dagangan mereka, masyarakat Madura di Cibinong sebagian besar menjadi pedagang sate ayam dan sebagian kecil berjualan nasi goreng, bubur kacang ijo dan sate kambing. Mereka yang berjualan sate kambing kemudian menyesuaikan diri dengan permintaan atau selera masyarakat lokal, yaitu menyediakan masakan sop kambing yang memang menjadi kesukaan masyarakat Cibinong. Anehnya soto sulung (soto Madura) yang terkenal itu sulit ditemukan di daerah ini. Selain itu, yang cukup menjadi *trade mark* bagi orang-orang Madura adalah makanan khasnya, yaitu soto sulung dan sate ayam. Soto dan sate ayam sudah diidentikkan dengan orang Madura. Adapun pekerjaan-pekerjaan lain, seperti buruh bangunan, penjual sayur dan pembantu rumah tangga sampai saat ini belum ada yang bekerja dibidang itu. Sedangkan mereka yang bekerja pada sesama orang Madura sifatnya adalah mereka tidak sebagai pembantu rumah tangga tetapi lebih dikatakan magang kerja karena kelak mereka akan berusaha seperti yang dilakukan oleh pendahulunya.

Sebelum mereka pindah ke Cibinong, masyarakat Madura ini pernah berjualan atau mengadu nasib di kota Bandung, Cimahi, Sukabumi, Bekasi, Depok, Bogor, Tangerang dan DKI Jakarta. Hal itu sebagaimana dikatakan Farhan (38 th) dan beberapa informan lain, bahwa alasan mereka pindah ke Cibinong yang paling utama adalah ingin memperbaiki ekonomi karena di daerah yang ditinggalkan banyak terdapat orang Madura yang bekerja sebagai pedagang. Sedangkan di daerah Cibinong merupakan daerah yang cukup ramai dan orang Madura yang tinggal di daerah tersebut

masih sedikit bila dibandingkan dengan kota Bogor, Bandung maupun daerah lainnya di provinsi Jawa Barat. Oleh beberapa informan kecamatan Cibinong dianggap sebagai daerah yang sangat menjanjikan karena telah berkembang menjadi kawasan industri dan kawasan pemukiman baru (perumahan).

Masyarakat Madura yang ada di Cibinong ini sebagian besar berasal dari kecamatan Konang, Blega, Galis, Tanah Merah kabupaten Bangkalan dan sebagian kecil datang dari kabupaten Sampang. Marzuki (40th) salah seorang yang pernah tinggal di Jakarta, ia mengatakan bahwa kepindahannya ke Cibinong karena daerah yang ditempati sebelumnya sudah banyak orang berjualan makanan, khususnya sate ayam atau adanya persaingan yang ketat antar pedagang, sehingga sebagian dari mereka pindah ke Cibinong untuk mencari lahan baru. Para pedagang ini sebagian besar bergerak di sektor informal (pedagang kaki lima) dengan menggunakan warung tenda bongkar pasang dan selebihnya mereka berjualan secara keliling (*ider*) yang tersebar di beberapa kampung dan ruas jalan, seperti di Jalan R. Lukman, Kayu Manis, Raya Bogor, sepanjang jalan Komplek Pemda kabupaten Bogor, Ciri Mekar, Tengah, Cibinong, Pondok Rajeg, Ciriung dan lain sebagainya. Begitu juga dengan tempat tinggal mereka tersebar di beberapa kampung atau kelurahan yang ada di Cibinong.

2. Ritual dan Pengamalan Keagamaan

Berbicara tentang agama, semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan memperkokoh hubungan pelaku dengan obyek suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. Menurut Kuntowijoyo⁸ Islam juga mempunyai unsur ritual, emosional, kepercayaan, dan rasionalisasi. Dalam hal ini, semua masyarakat

⁸ Kuntowijoyo, «Agama Islam dan Politik Gerakan-gerakan Syarikat Islam Lokal Madura 1913-1920», dalam Huub de Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi* (Jakarta; Rajawali Pers, 1989), hlm 43-44

yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, maka menurut Jamari yang dikutip oleh Atang dan Jaih⁹ akan menimbulkan ritual. Ritual memperlihatkan tatanan atau simbol-simbol yang diobyekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi mengikuti modelnya masing-masing.

Pada masyarakat yang masih cukup kuat mempertahankan tradisinya, kepercayaan yang dianutnya menjadi sentral dari kegiatannya. Agama terintegrasi dalam hidup mereka, agama dengan berbagai upacara dilaksanakan sebagai manifestasi kebudayaan mereka. Jadi agama menduduki fungsi tertentu dalam masyarakat. Karenanya, bermanfaat pula kalau agama ditinjau dari segi kultural fungsional. Dari sudut pandangan ini dapat dikatakan bahwa agama adalah jalinan keyakinan dan simbol-simbol serta nilai-nilai yang inheren pada simbol-simbol. Simbol-simbol itu menyangkut perbedaan antara realitas empiris dan transenden dan semua yang berkenaan dengan hal-hal empiris ditundukkan ke bawah yang transenden. Upacara-upacara yang dilakukan sesuai dengan tata kelakuan yang baku adalah *behavioral manifestation* dari kepercayaan¹⁰. Dengan demikian, ritual itu sendiri dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral, sedangkan perilaku profan dengan secara bebas. Abdullah (39th) dan Abdurrahman (37th) menjelaskan bahwa masyarakat Madura di Cibinong secara keseluruhan mereka mengadakan selamat-selamatan atau acara ritual yang lain walaupun hanya dilakukan secara sederhana.

⁹ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm125-126., dan lihat pula Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm 174.

¹⁰ Hans J. Daeng , *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis* Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2000), hlm 181-182.

Dalam melaksanakan berbagai acara ritual di atas, mereka dapat menyesuaikan diri dengan kemampuan ekonomi yang ada. Hal ini sebagaimana diungkapkan beberapa informan tentu berbeda dengan yang ada di Madura dan apabila mereka mempunyai hajad atau ada dari salah seorang keluarganya yang meninggal dunia, dan mereka tidak melaksanakan *yasinan* dan *tahlilan* misalnya, orang tersebut akan dianggap “cacat” oleh masyarakat sekelilingnya. Dengan perkataan lain, pada kenyataannya ketika ibadah agama diperlukan sebagai tradisi, maka bisa menjadi beban karena tidak bisa dilaksanakan tanpa uang¹¹. Mengingat kedudukan agama di masyarakat Madura adalah sangat penting, dan tidak mengherankan apabila kedudukan kiai atau ulama sebagai pemimpin agama juga menduduki tempat yang penting pula. Dalam hal-hal yang berhubungan dengan acara selamatan-selamatan, mereka tidak lagi tergantung kepada kiai dan *bindereh* untuk memimpinya seperti yang dilakukan di daerah asal, tetapi cukup memanfaatkan dari kelompok mereka atau orang lain di luar kelompoknya yang dianggap cukup mempunyai ilmu agama untuk memimpin ritual tersebut.

Di sini dapat kita lihat bahwa solidaritas masyarakat Madura di Cibinong lebih dipertinggi melalui ritual keagamaan, yang membawa orang-orang bersama-sama, menegaskan kembali nilai-nilai kelompok, dan membantu untuk memancarkan wawasan kultural dari satu generasi berikutnya. Berbagai ritual juga memelihara tabu dan larangan serta penghiburan orang dalam moment-moment kesedihan, kepercayaan religius dan ritual bersama juga penting. Dalam hal ini, Durkheim memberi alasan bahwa setiap masyarakat butuh agama atau paling tidak beberapa sistem kepercayaan yang melayani fungsi yang sama¹². Sejumlah ritus-ritus tentu sering dilihat dari dua sisi oleh mereka, pertama, pengertian pokoknya ibadat (langsung kepada Allah), kedua, bahwa

¹¹ Mohamad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 146-147.

¹² Roland Robertson (ed.), *Sosiologi Agama*, Alih Bahasa: Paul Rosyadi (tt, Aksara Persada, 1986,) hlm. 406.

hal itu memiliki implikasi sosial (buat kemaslahatan umat)¹³. Tetapi tidak semua upacara-upacara keagamaan itu dilaksanakan oleh masyarakat Madura. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran mereka, yaitu dari statis menjadi dinamis dan ada pertimbangan ekonomi dibandingkan waktu sebelumnya atau ketika mereka masih di Madura dan belum banyak bersentuhan dengan dunia luar. Selain itu, berkurangnya mereka melakukan ritual disebabkan beberapa faktor, di antaranya adalah karena perpindahan geografis, tidak mempunyai tempat secara luas atau khusus, sehingga hal tersebut akan membawa dampak pada terjadinya berbagai perubahan.

Berkaitan dengan pengamalan agama masyarakat Madura di Cibirong, disini ajaran Islam sesungguhnya menghendaki kesetiaan para pemeluknya tidak lebih dari sekedar mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai dasar keyakinannya, tetapi mereka diwajibkan pula mendirikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan ramadhan, mengeluarkan zakat dan menunaikan ibadah haji bagi mereka yang mampu. Bagi setiap orang Madura, dasar keyakinan tersebut telah diperkenalkan oleh orang tuanya semenjak mereka masih anak-anak. Namun kenyataan sehari-hari masih dijumpai sebagian dari mereka ini belum mampu menjaga ibadahnya dengan baik atau kurang menghargai waktu. Demikian pula dalam pelaksanaan ibadah sebagai perwujudan kesetiaan mereka terhadap agamanya dijumpai beraneka ragam sikap dan ketaatan mereka. Hal ini diakui Saleh (30th) bahwa sebagian dari mereka kenyataannya memang demikian, misalnya mereka belum bisa shalat tepat waktu, dan ada sebagian dari mereka shalat maghribnya lepas begitu saja karena masih melayani para pembeli. Tetapi yang berkaitan dengan shalat Jum'at ditegaskan oleh Hasyim (35th) bahwa mereka secara keseluruhan menunaikan ibadah tersebut kecuali yang berhalangan atau sakit.

Dalam upaya mewujudkan idealisasi tersebut di atas, Islam selalu memulai dari pembentukan pribadi manusia secara individual.

¹³ Mohamad Sobary, *Fenomena Dukun dalam Budaya Kita* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 71.

Salah satu upaya itu adalah perintah mengerjakan shalat. Dengan demikian, shalat tidak cukup hanya dipahami sebagai perintah yang harus dilaksanakan secara rutin belaka. Tetapi ia hendaknya dipahami makna-makna yang terkandung di dalamnya untuk dihayati dan direfleksikan dengan mendunia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terdapat dalam shalat merupakan konsekuensi yang harus terialisir pada setiap perilaku manusia. Disinilah perlunya refleksi nilai-nilai itu mewujud dalam kancah kehidupan bermasyarakat. Refleksi tersebut sebagai pertanggungjawaban kewajiban dari keasadaran jiwa yang telah terwarnai dari kebiasaan menghayati shalat untuk kemudian melaksanakannya, yang diharapkan terefleksi secara agamis dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Berkenaan dengan ibadah puasa ramadhan dan kewajiban mengeluarkan zakat, Abdul Qodir (35th) mengatakan bahwa semua masyarakat Madura di Cibirong melaksanakan dan mengeluarkan zakat fitrah, karena kalau dilihat dari kekayaannya atau dari mata pencahariannya hanya sedikit sekali yang menunjukkan adanya kewajiban zakat selain zakat fitrah dan zakat mal. Tajuddin (30th) menjelakan bahwa dalam mengeluarkan zakat mereka pada umumnya menyerahkan langsung kepada amil zakat atau panitia yang ada di sekitar mereka, dan ada pula yang menyerahkan kepada yang berhak menerimanya atau ada juga dari mereka yang menyerahkan kepada *bindereh* atau kiai kampung yang ada di Madura.. Di sisi lain, kita tahu bahwa zakat memainkan peranan yang cukup penting dan signifikan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan, juga berpengaruh nyata terhadap tingkah laku ekonomi. Zakat sebagai konsepsi pembinaan moral dan ukuran kemampuan ekonomi masyarakat di samping merupakan kewajiban agama yang dikaitkan dengan iman seseorang. Apabila sudah masuk pertengahan bulan ramadhan, setiap mereka selalu mengingatkan untuk segera mengeluarkan atau membayar zakat tersebut.

Salah satu dari lima rukun Islam adalah menunaikan ibadah haji. Setiap orang Islam tentu mendambakan untuk pada suatu ketika dapat pergi menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah,

dimana pelaksanaannya adalah setiap tahun untuk memenuhi rukun Islam yang kelima. Oleh karena itu, pada setiap musim haji jutaan umat Islam dari seluruh dunia dengan niat yang bulat menunaikan ibadah tersebut. Ibadah haji menjadi kewajiban bagi setiap mukmin yang mampu untuk mengadakan perjalanan ke *Baitullah*. Mampu disini meliputi biaya, khususnya bagi yang jauh dari lokasi, kesehatan jasmani dan rohani, keamanan dalam perjalanan dan lain sebagainya. Setiap mukmin yang memiliki kemampuan itulah yang berkewajiban untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Berangkat dari pemahaman seperti itu, khususnya dari kalangan pedagang baru tiga orang yang telah menunaikan ibadah haji. Abdurrahman (37th) menjelaskan bahwa masyarakat Madura di Cibinong boleh dikatakan masih baru, sehingga secara ekonomi sebagian besar dari mereka dapat dikategorikan belum mampu. Tetapi menurutnya sebagian dari mereka sudah ada yang menabung khusus untuk menunaikan ibadah haji. Hal ini dapat dikatakan, bahwa ibadah haji merupakan suatu kewajiban agama yang harus ditunaikan segera setelah seseorang merasakan dirinya mampu untuk itu dan bahwa menunda pelaksanaan kewajiban ini hingga ajal tiba merupakan suatu dosa, sudah terpatrit sedemikian rupa dihati masyarakat Madura¹⁴.

Oleh karena itu, dapat dipahami bila sesama mereka merasa mempunyai kewajiban moral untuk menegur dan mengingatkan salah seorang warganya yang telah dianggap mampu berhaji tetapi belum juga mau melaksanakan. Teguran-teguran itu bisa dilontarkan dalam forum-forum terbuka, terlebih-lebih lagi dalam forum tertutup. Ibadah haji merupakan ibadah yang memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat Madura. Bagi orang Madura naik haji mempunyai makna sosial. Di samping mempunyai arti telah menunaikan rukun Islam yang kelima, orang yang telah naik haji akan dipanggil tuan dan prestisenya akan naik,

¹⁴ A. Malik Madaniy, *Pola Motivasi Berhaji di Kalangan Masyarakat Madura* (Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983), hlm 28

sehingga ia memperoleh penghargaan dan penghormatan dari masyarakat lingkungannya. Karena itu tidak heran apabila ia akan memilih mengejar identitas keagamaan terlebih dahulu daripada mengembangkan usahanya.

3. Perilaku Sosial Keagamaan

Di dalam kehidupan sosial masyarakat Madura terdapat banyak karakteristik kultural yang kadangkala ada kesamaan, berbeda atau bahkan bertentangan dengan karakteristik kultural masyarakat Betawi, Sunda, Jawa atau yang lain. Salah satu di antaranya adalah sikap dan perilaku sosial masyarakat Madura yang dikenal sangat ekspresif dan terbuka. Misalnya, jika mereka mendapatkan suatu perlakuan yang dianggapnya tidak adil, spontan mereka akan bereaksi¹⁵.

Dengan mengetengahkan beberapa dimensi dari sistem nilai Islam, dapat ditegaskan bahwa ajaran Islam memberikan kondisi spiritual kepada umat Islam untuk melakukan suatu aktivitas keduniawian yang bermakna yakni keduniawian yang beraspek religius, dan bahwa ajaran Islam juga merupakan sumber aktivitas untuk berlangsungnya transformasi struktural dan memberikan bentuk kepada sistem perilaku masyarakat yang berkaitan dengan fenomena sosial keagamaan¹⁶ terhadap kehidupan mereka sehari-hari adalah menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya termasuk di dalamnya hak-hak yang berkaitan dengan jual beli dan lain sebagainya. Begitu juga kalau mereka bertemu dengan sesama masyarakat Madura maupun dengan orang lain, mereka selalu bertegur sapa dan mengucapkan kata-kata salam sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya. Hal ini sebagaimana dikatakan Ahmadi (25th) apabila mereka akan berangkat bekerja atau jualan dan sepulang dari kerja pun mereka tidak lupa berdoa atas keselamatan dan keberhasilan yang mereka peroleh.

¹⁵ A. Latief Wiyata, *Op. Cit.*, hlm. 4..

¹⁶ Lihat Sri-Edi Swasono, dkk., *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan: Dari Cendekiawan Kita tentang Islam* (Jakarta: UI Press, 1999), hlm 51.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Madura ini selalu berinteraksi dengan kelompoknya atau sesama orang Madura dan orang lain dalam kehidupan bertetangga maupun yang lain secara baik, artinya ia mudah bergaul dengan siapapun. Hal ini juga diakui oleh Kepala KUA kecamatan Cibirong dan tokoh agama serta masyarakat yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, perilaku sosial disini adalah memusatkan perhatiannya pada hubungan antar individu dengan lingkungannya. Lingkungannya terdiri dari atas bermacam-macam obyek sosial dan obyek non sosial. Perbedaan pandangan antara paradigma perilaku sosial dengan paradigma fakta sosial terletak pada sumber pengendalian tingkah laku individu¹⁷. Di dalam berhubungan atau berkomunikasi mereka berusaha untuk saling memahami dan menghargai budaya orang lain dan dengan sungguh-sungguh menjaga norma-norma atau nilai-nilai sosial dan agama. Selain itu, mereka berusaha mengamalkan ajaran agama Islam dan perilaku sehari-hari dengan sungguh-sungguh walaupun mereka hidup di kota dengan segala kejadian yang dalam banyak hal kadang-kadang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Ismani¹⁸, bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka berusaha diukur dari ajaran agama. Misalnya dalam aktivitas mereka sehari-hari berusaha melaksanakan rukun Islam dan Iman dengan sebaik-baiknya, dan begitu juga dalam bekerja mereka selalu berdoa walaupun banyak persoalan yang kadang-kadang menghambat karena pekerjaannya dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku mereka. Dengan demikian perubahan-perubahan besar dalam perilaku dan penyesuaian diri terhadap alam sekitarnya merupakan kekhasan dari perilaku manusia¹⁹.

Untuk menghindari perilaku yang tidak baik, mereka tidak ubahnya seperti masyarakat Madura yang ada di daerah lain, dan

¹⁷ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 65.

¹⁸ Ismani, *Beberapa Aspek Kehidupan Orang Madura di Kota-Kota Perantauan (Madura III)* (Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 340.

¹⁹ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Suatu Pengantar Studi tentang Masyarakat*, Penerjemah Alimandan (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 8.

mereka tergabung dalam sebuah perkumpulan atau paguyuban sepakat mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan. Ramli (35 th) menjelaskan bahwa kegiatan yang semacam ini akan meningkatkan rasa solidaritas atau saling berkomunikasi (bersilatullah) antar mereka. Pertama, pertemuan atau pengajian akbar yang melibatkan peserta lebih banyak. Dalam pertemuan ini mereka bergabung kepada masyarakat Madura yang ada di DKI Jakarta. Kedua, pengajian terbatas yang khusus diadakan tiap hari Kamis Sore (malam Jum'at) dan hanya untuk kalangan mereka sendiri yang ada di Cibinong. Di forum inilah, kecuali mendengarkan wejangan keagamaan yang disampaikan oleh penceramah baik mereka dari kelompoknya sendiri maupun mendatangkan mubaligh lain dengan materi yang ada kaitannya dengan ayat-ayat al-Quran dan Sunnah Rasul serta fenomena yang terjadi dalam masyarakat disampaikan secara lisan dan diulang-ulang dalam beberapa pertemuan.

Dalam kesempatan resmi seperti rapat-rapat, pengajian dan pertemuan lainnya, mereka menggunakan bahasa campuran, baik bahasa daerah (Madura) maupun bahasa Indonesia, akan tetapi yang lebih dominan adalah menggunakan bahasa Indonesia. Namun demikian di sela-sela acara resmi tersebut atau setelah acara formal berlangsung, bahasa daerah sering digunakan yang bersifat informal dan santai²⁰. Dalam acara resmi ini, penggunaan bahasa (kecuali bahasa Sunda atau dialek Betawi) tidak terikat berdasarkan pada karakteristik sosial seseorang karena setiap orang yang terlibat pembicaraan memiliki topik pembicaraan yang relatif sama.

Di samping untuk mendengarkan dan menerima penerangan agama dari para kiai, ustadz atau mubaligh, mereka juga menyelenggarakan amalan-amalan tertentu secara bersama-sama. Sedangkan amalan-amalan yang biasa dilakukan dalam pengajian itu, antara lain adalah membaca surat Yasin (*Yasinan*), Tahlil (*Tahlilan*), dan kadang-kadang mereka membaca *Barzanji*, *Diba'* atau lainnya

²⁰ Lihat Irwan Abdullah (ed.), *Bahasa Nusantara Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad ke-21* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999), hlm 138-139.

yang oleh mereka disesuaikan dengan kebutuhan, seperti pada acara *aqiqahan*, *sunatan* dan lain sebagainya. Perkumpulan-perkumpulan pengajian itu menurut Bisri Effendi²¹ dapat difungsikan sebagai pranata yang menyanggah kehidupan sosial mereka. Dengan keadaan seperti itu, maka akan tercipta hubungan-hubungan sosial, seperti kesetiakawanan dan kebersamaan di antara sesama anggota pengajian dengan menanamkan jiwa belas kasih, tolong menolong dan kasih sayang. Perkumpulan pengajian semacam ini pada dasarnya mempunyai fungsi ganda, yaitu fungsi keagamaan sebagai pemenuhan rohani, sekaligus fungsi sosial untuk memenuhi kebutuhan kemasyarakatan. Sayangnya sampai sekarang pengajian di kalangan pedagang ini, hanya diikuti oleh kelompok atau kaum laki-laki dan belum ada yang mempelopori atau mengelola secara khusus pengajian untuk kaum perempuan (ibu-ibu) yang memang sama-sama membutuhkan pembinaan di bidang mental spiritual.

Untuk meningkatkan pengetahuan agama dan keimanan, masyarakat Madura ini tidak hanya mengikuti pengajian yang diselenggarakan setiap bulan atau setiap Kamis sore dan hanya terbatas untuk para pedagang di tiap-tiap wilayah (kampung). Akan tetapi sebagian kecil dari kalangan Bapak-bapak dan Ibu-ibu juga mengikuti pengajian-pengajian yang ada di tempat lain, seperti pengajian yang diadakan oleh majelis-majelis taklim di sekitar mereka. Dilihat dari itu semua, nilai pendorong mengikuti pengajian adalah karena perkumpulan ini bukan sekedar tempat menambah pengetahuan, tetapi penyatuan diri dengan “orang saleh”. Dengan cara ini mereka berharap memperoleh tambahan kesalehan yang tidak yakin bisa diperoleh sendiri²². Hal ini dapat kita ketahui bahwa mereka, khususnya dari kalangan pedagang pada umumnya mempunyai kecenderungan dan menganggap pengajian atau tahlilan itu sebagai wahana *tholabul ilmi* (pengajaran) sekaligus penyelenggaraan upacara ritual (tahlil). Suatu wahana

²¹ Bisri Effendi, *An Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura* (Jakarta: P3M, 1990), hlm. 90.

²² Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), hlm. 151.

yang sangat penting bagi kelangsungan keagamaan dan, tentu saja hidupnya agama itu sendiri. Dari fenomena tersebut, tampaknya tahlil tidak hanya semata-mata persoalan ritualisme keagamaan, tetapi tidak jarang justru dipandang sebagai sebuah hubungan ikatan kemasyarakatan²³. Menurut beberapa informan adanya pengajian yang rutin itu, setidak-tidaknya dapat dihindari penyimpangan-penyimpangan terhadap tradisi keislaman yang telah mapan, dan dengan demikian maka mereka diharapkan semakin kokoh imannya.

4. Perilaku Sosial Ekonomi

Berbagai sarana dan prasarana yang tersedia dan berkaitan dengan kehidupan ekonomi memiliki peran yang cukup besar dalam penyediaan kesempatan memperoleh pekerjaan dan penghasilan. Oleh karena itu, masyarakat Madura secara umum tidak bisa dipisahkan dengan perilaku ekonomi mereka. Perilaku ekonomi dan mobilitas kerja masyarakat Madura di Cibinong ini cukup tinggi karena ditopang oleh kesungguhan (*kebrentengan*) atau etos kerja mereka dalam mencari nafkah. Bukan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, tetapi juga diikuti kaum perempuan, yang tujuannya tiada lain adalah untuk membantu kelancaran ekonomi keluarganya. Pandangan mereka mengenai pekerjaan dan harta benda tiada lepas dari ajaran agama, bahwa sesungguhnya bekerja itu merupakan ibadah. Sedangkan investasi dunia dan akhirat menurut para informan sama-sama mulia dan tinggi nilainya. Karena itu, dimana mereka berada selalu mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan dan tidak segan-segan mengeluarkan infak dan sodakoh. Demikian kuatnya pengaruh nilai-nilai Islam dalam pola perilaku ekonomi masyarakat Madura sehingga terkesan terlalu jujur dalam mengembangkan usahanya dan pada akhirnya terkesan pula

²³ Zainuddin Fananie dan Atiqa Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah-NU: Perspektif Keberterimaan Tahlil* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 210.

mereka berpola tradisional. Keadaan semacam itu menurut Nilam²⁴ sebetulnya bisa dikatakan suatu kebanggaan dan sekaligus bisa dicap sebagai suatu ketertinggalan karena terlalu berpandangan sektarianisme dan tradisional.

Dalam hubungan ini, Islam tampak memberi dukungan moral dan ideologis. Etos-etos keagamaan menjadi memperkuat dan telah membentuk kombinasi selaras dengan pekerjaan-pekerjaan sektor informal, sebagaimana banyak dilakukan masyarakat Madura. Selain itu, kita dikesankan oleh kenyataan bahwa dalam kehidupan komersial mereka, agama memainkan peranan penting. Orientasi ideologis keagamaan mereka dapat memperlihatkan bahwa semangat kerja masyarakat Madura di Cibinong ini telah dilapisi oleh ideologi-ideologi keagamaan. Kecenderungan praktis ekonomis mereka dalam kehidupan sehari-hari juga telah menegaskan bagaimana pentingnya ideologi-ideologi keagamaan itu sendiri²⁵. Mengenai komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai agama Islam sangatlah terkait sekali dengan kebiasaan hemat, tidak boros tetapi tidak kikir, dan orang harus juga rasional untuk bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang terus berubah²⁶.

Penghematan dan penyisihan sebagian dari hasil usaha sebagaimana disebutkan di atas, kemudian ditabung untuk naik haji. Perilaku naik haji ini di samping merupakan pelaksanaan ajaran agama juga berkaitan dengan status sosial warga yang bersangkutan. Karena itu tidak heran apabila ia akan memilih atau mengejar identitas keagamaan terlebih dahulu daripada mengembangkan usahanya. Perilaku atau sikap yang lain juga terlihat, misalnya para pedagang ini dimana mereka bekerja tanpa mengenal lelah dan sebagian besar dari mereka sangat peka terhadap peluang-peluang yang ada. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai banyak

²⁴ Muhammad Nilam, Peran Pengusaha dalam Pembentukan Orang Madura dan Kewiraswastaan, *Makalah Seminar* (Universitas Muhammadiyah Malang, 1996), hlm. 27.

²⁵ Mohamad Sobary, *Op. Cit.*, hlm. 205.

²⁶ Mohamad Sobary, *Fenomena Dukun dalam Budaya Kita*, 1997, *Op. Cit.*, hlm. 71.

kebutuhan atau motif. Setiap motif akan melahirkan tujuan, dan oleh karena itu perilaku seseorang menurut Deliarnov²⁷ umumnya dirangsang oleh keinginan untuk mencapai tujuan. Satuan dasar dari setiap perilaku adalah aktivitas atau kegiatan. Selain itu, kemauan keras mereka dikarenakan persaingan juga keras, dan ini dapat menggerakkan motivasi orang yang bersangkutan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Para pedagang Madura yang berhasil sebagaimana diungkapkan Mahmud (30th) adalah orang yang jujur, mau bekerja keras, memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam berdagang, tahan menderita, tetapi berjuang terus untuk memperbaiki nasibnya.

D. Zawawi Imron salah seorang pengasuh pesantren dan budayawan Madura, ia mengatakan²⁸ bahwa *sapa adegeng bekal adegeng, sapa atane bekal atana'* (siapa rajin berdagang akan berdagang, siapa rajin bertani akan menanam nasi). Bila disimak secara mendalam pandangan orang Madura zaman dahulu yang menyatakan betapa mulia, apabila seseorang mendapatkan penghasilan atau sukses dari jerih payah keringatnya sendiri *ollena alako berre' apello koneng* (hasil dari kerja berat berkeringat kuning) merupakan kebanggaan bahwa seseorang telah mengisi hidup ini dengan bekerja, dan memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya sendiri. Orang yang tidak bekerja, diberi ungkapan dengan nada merendahkan, antara lain *aghellu'' to'ot* (memeluk lutut) dan *nampa cangkem* (bertopang dagu). Menyimak dari ungkapan itu, masyarakat Madura yang tidak mau bekerja, malas, dan tidak punya gairah untuk mencurahkan keringatnya sebagai bukti diri ini hidup, orang yang demikian dipandang sebagai manusia yang tidak terhormat, baik di mata Tuhan maupun manusia.

Untuk menghindari ungkapan yang merendahkan itu, masyarakat Madura di Cibirong ini, akan bekerja dengan sungguh-sungguh agar mereka tidak dikatakan orang yang malas dan lain

²⁷ Deliarnov, *Motivasi Untuk Meraih Sukses* (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), hlm. 19.

²⁸ D. Zawawi Imron, *Perubahan dan Pengembangan Masyarakat Madura* (*Jawa Pos*, 20 Nopember 1993), hlm. 4.

sebagainya. Selain itu, aktivitas kerja ini merupakan suatu proses fundamental yang membedakan manusia dari dunia binatang. Melalui kerja manusia memiliki nilai tinggi dan sebagai makhluk sosial²⁹. Padahal bekerja (berusaha) itu sendiri menurut beberapa informan adalah perintah agama. Agama yang diwahyukan pada hakikatnya mengajarkan kepada manusia untuk mengubah kemiskinan menjadi kehidupan yang berkecukupan, bahkan agama menegaskan para pemeluknya untuk memerangi kemiskinan, baik dari dimensi lahiriah maupun dimensi batiniyah³⁰. Itulah sebabnya, Salim (35th) mengatakan bahwa masyarakat Madura di Cibinong ini akan bekerja dengan sungguh-sungguh apapun pekerjaan itu akan ditekuni, seperti pepatah Madura *etembeng noro' oreng angolan alako dhibi' make lane' kene'an* (daripada ikut orang lain lebih baik bekerja (usaha sendiri) walaupun hanya kecil-kecilan). Hal ini terbukti bahwa sampai saat ini masyarakat Madura di Cibinong sedapat mungkin bekerja sendiri, dan disini yang paling penting menurut mereka adalah mendapat rezki yang halal dan barokah. Bagi mereka rezeki yang halal, meskipun sedikit lebih baik dari rezeki yang banyak tetapi diperoleh lewat cara yang tidak jujur dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Berkaitan dengan perilaku ekonomi, sebagian besar dari pedagang ini kurang berani menanggung resiko karena berganti bidang usaha. Ketekunannya memang menonjol, tetapi perhitungan rasionalnya rendah, dan di antara mereka ada yang tidak bisa lepas seluruhnya dari unsur-unsur irasional. Realitas semacam itu dapat kita pahami bahwa sebagian dari pedagang ini ada yang menggunakan bacaan-bacaan tertentu, seperti diambil dalam kitab *Mujarrobot* agar dagangannya bisa *laris* (laku). Di samping itu, ada juga dari mereka yang mendatangi orang-orang tertentu yang dianggap “pintar” untuk dimintai bantuan (doa) yang tujuannya tiada lain adalah untuk menjaga usahanya dari gangguan orang

²⁹ Sare M. Dagan, *Sosial Ekonomi: Abalisis Eksistensi Kapitalisme dan Sosialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 159.

³⁰ Ismani, *Op. Cit*, hlm. 345.

yang tidak bertanggungjawab. Menurut Ahmad (40th) terjadinya perilaku yang demikian itu dikarenakan terkait dengan kepercayaan-kepercayaan yang dibawa dari daerah asal dan tentu saja berkaitan dengan pendidikan mereka. Menurut beberapa informan lain menggunakan bacaan seperti itu diperbolehkan asalkan isinya diambil dari ayat-ayat al-Quran dan bukan dari lainnya.

Dilihat dari aktifitas mereka sehari-hari, sebagian dari pedagang ini kurang mempunyai perencanaan masa depan yang jelas, yang penting bagi mereka bekerja dengan tekun dan mendapatkan harta yang halal, dan mereka percaya dapat hidup tenang dengan nafkah yang secukupnya saja, tetapi bagi pedagang yang lain pemikiran semacam ini telah berubah atau bergeser, yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, tumbuhnya semangat berwiraswasta ini, karena juga dipengaruhi oleh teman-temannya yang telah berhasil diperantauan, dan ada juga dari mereka mengikuti jejak orang tuanya yang lebih dulu menjadi pedagang atau mereka saling berinteraksi dengan pedagang lain di luar komunitas Madura. Hal ini tidak lepas dari jerih payah mereka dalam berusaha, dan apabila usahanya telah berhasil, maka orang tersebut akan bercerita tentang keberhasilannya itu pada orang Madura lainnya³¹. Hal senada juga diakui Fachri (34th) bahwa mereka yang berhasil akan mengajak orang lain itu untuk bekerja keluar daerahnya, seperti yang dilakukan masyarakat Madura di Cibinong, Bogor. Selain ajaran agama Islam yang mendorong untuk berusaha, juga sifat sebagai seorang perantau memberi tekanan kuat untuk berusaha.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Madura di Cibinong, kabupaten Bogor, provinsi Jawa

³¹ *Ibid*, hlm 346., Sebagaimana disebutkan di atas, kitab Mujarrobot adalah kitab yang mengandung berbagai macam doa yang bersifat praktis seperti untuk keselamatan, kekebalan, panglaris, mahabbah, dan lain-lain, serta rajah wifiq, dan amalan-amalan tertentu yang mempunyai berkhasiat untuk memudahkan seseorang dalam meraih sesuatu yang diinginkan.

Barat dalam kehidupan sehari-hari mereka cukup sederhana dan perilaku sosial keagamaannya sebagian besar dari mereka cukup menggembirakan meskipun masih ada yang diwarnai perilaku non religius atau kurang islami. Hal ini dikarenakan longgarnya kontrol sosial, baik yang dilakukan oleh kelompoknya maupun dari orang lain. Di samping itu, sebagian dari mereka belum mampu menjaga kemurnian tauhidnya, dan masuknya stimulus keagamaan ke dalam diri mereka ini memimbulkan proses internalisasi. Pada gilirannya mereka yang menginternalisasi nilai-nilai tadi akan mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam aspek kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada mereka, seperti cara berfikir, berpakaian, berkomunikasi, dan kontak-kontak sosial dengan etnis lain, atau dalam memahami ajaran Islam dan lain sebagainya. Perubahan tersebut tidak hanya semata-mata dipengaruhi sesama mereka, tetapi juga faktor lain yang memungkinkan terjadinya berbagai perubahan itu.

Dengan demikian, masyarakat Madura ini dapat digolongkan sebagai keluarga muda jika dilihat dari segi umur mereka rata-rata di bawah lima puluh tahun. Sedangkan perilaku ekonomi mereka selain dipengaruhi oleh pemahaman nilai-nilai kerja dalam agama juga oleh tingkat pendidikan. Pendidikan dalam kaitannya dengan kerja, ternyata dapat menimbulkan perubahan pada diri seseorang, baik perubahan pandangan, pola pikir merupakan sikap terhadap kerja. Bahkan perilaku mereka antara orang yang satu dengan lainnya tentu akan berbeda. Perbedaan ini dikarenakan tingkat pemahaman atau penghayatan terhadap agama dan pendidikan mereka, lamanya tinggal di perantauan dan faktor lingkungan juga mempengaruhi terhadap perilaku sosial dan ekonomi mereka. Di samping itu, agama dan bakat bisnis kecil-kecilan telah dipakai sebagai sarana kelangsungan hidup mereka. Selain itu, agama merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi perilaku mereka, karena dalam agama terdapat ajaran-ajaran yang dapat mendorong pemeluknya untuk bekerja dengan giat dan menghindari sifat malas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hakim, Atang dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999
- Abdullah, Irwan, (ed)., *Bahasa Nusantara Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad ke-21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Alisjahbana, *Sisi Gelap Perkembangan Kota*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2005.
- Bagian Humas Sekretariat Daerah Kabupaten Bogor, *Selayang Pandang Kabupaten Bogor dalam Otonomi Daerah*, 2003.
- Dagan, Sare M., *Sosial Ekonomi: Analisis Kapitalisme dan Sosialisme*, Jakarta; Rineka Cipta, 1992.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Diterjemahkan A. Sudiarja, dkk., Yogyakarta: Kanisius, 19895.
- Deliarnov, *Motivasi Untuk Meraih Sukses*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996
- Effendi, Bisri, *An Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*, Jakarta: P3M, 1980
- Fanie, Zainuddin dan Atiqah Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah-NU: Perspektif Keberterimaan Tahlil*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000
- Imron, D. Zawawi, Perubahan dan pengembangan Masyarakat Madura, *Jawa Pos*, 20 Nopember 1993
- Ismani, *Beberapa Aspek Kehidupan Orang Madura di Kota-kota Perantauan (Madura III)*, Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979
- J. Daeng, Hans, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- J. Rachbini, Didik dan Abdul Hamid, *Ekonomi Informal Perkotaan*, Jakarta: LP3ES, 1994.

- Kuntowijoyo, "Agama Islam dan Politik Gerakan-gerakan Sarekat Islam Lokal Madura 1913-1920", dalam Huub de Jonge (ed)., *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Press, 1989
- Madaniy, A. Malik, *Pola Motivasi Berhaji di Kalangan Masyarakat Madura*, Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983
- Mannhein, Karl, *Sosiologi Sitematis: Suatu Pengantar Studi tentang Masyarakat*, Penerjemah Alimandan, Jakarta: Bima Aksara, 1987
- Mulkhan, Abdul Munir, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000
- Nilam, Muhammad, Perilaku Bisnis Orang Madura Kontemporer, dalam Aswab Mahasin, et.al (ed)., *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayasan festival Istiqlal, 1996
- Robertson, Roland (ed)., *Sosiologi Agama*, Alih Bahasa: Paul Rosyadi, tt, Aksara Persada, 1986
- Sobary, Mohamad, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995
- , *Fenomena Dukun dalam Budaya Kita*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997
- Subaharianto, Andang, dkk., *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentuk Kultur, Menjunjung Leluhur)*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Suryadinata, Leo, dkk., *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*, Jakarta: LP3ES, 2003
- Swasono, Sri-Edi, dkk., *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan dari Cendekiawan Kita tentang Islam* (Jakrta: UI Press, 1999), hlm 51.

Wiyata, A. Latief, "Kosir Dokar: Suatu Profil tentang Sektor Informal", dalam Huub de Jonge (ed)., *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Press, 1989

-----, Masyarakat Madura dan Proses Kultural Antar Etnik dalam Konteks Keindonesiaan, *Makalah Seminar*, Universitas Muhammadiyah Malang, 1995

Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992